

## **Penerapan kearifan lokal bali tri hita karena di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali**

**I Made Swariga, Gede Hendra Rahita, Desak Putu Ernawati**

Fakultas Ilmu Teknologi dan Bisnis, Prodi Pariwisata Budaya, ITP Markandeya Bali, Indonesia

Penulis korespondensi : I Made Swariga

E-mail : wyndarmayanti@gmail.com

Diterima: 20 Agustus 2024 | Disetujui: 11 September 2024 | © Penulis 2024

### **Abstrak**

Pariwisata budaya Bali yang kaya dengan kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas, sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana. Artikel ini membahas upaya pelestarian pariwisata budaya di Bali melalui penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam gerakan bersih lingkungan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama, gerakan ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya Bali. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan Tri Hita Karana. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi dengan melalui 4 tahapan yang diantaranya tahap identifikasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap implementasi. Adapun hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah diantaranya 1). Siswa bersama-sama guru melakukan kegiatan kebersihan di lingkungan sekolah setiap hari sebelum memulai aktivitas pembelajaran. 2). Siswa dapat melakukan salam,sapa pada semua orang dan dapat membantu sesama teman. 3). Siswa dapat menjaga lingkungannya dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan sekolahnya setiap hari.

**Kata kunci:** tri hita karena;wisata budaya; Bali

### **Abstract**

Balinese cultural tourism, which is rich in local wisdom, has an important role in maintaining the balance between humans, nature and spirituality, as reflected in the Tri Hita Karana concept. This article discusses efforts to preserve cultural tourism in Bali through the application of Tri Hita Karana values in the environmental clean movement. By integrating the principles of harmony between humans and God, humans and nature, and humans and each other, this movement functions as a means of preserving the environment while maintaining Balinese cultural identity. This activity was carried out with the aim of increasing understanding and implementation of Tri Hita Karana. This activity was carried out using the socialization method through 4 stages, including the identification stage, preparation stage, implementation stage and implementation stage. The results obtained from this activity include 1). Students and teachers carry out cleaning activities in the school environment every day before starting learning activities. 2). Students can greet everyone and help fellow friends. 3). Students can protect their environment by throwing rubbish in the right place, cleaning the school environment every day.

**Keywords:** tri hita karena; cultural tourism; Bali

---

## PENDAHULUAN

Latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat Tri Hita Karana adalah sebuah konsep filosofis yang mendasari budaya dan kehidupan masyarakat Bali, Indonesia. Istilah ini bermakna "tiga penyebab kebahagiaan" atau "tiga asas kesejahteraan" yang merujuk pada pentingnya menjaga harmoni antara tiga elemen utama dalam kehidupan, yaitu manusia, alam, dan Tuhan (Padet & Krishna, 2018). Pertama, dalam aspek "Parahyangan," Tri Hita Karana menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan Tuhan. Hal ini tercermin dalam praktik agama dan spiritualitas yang kuat, dengan penghormatan terhadap roh-roh leluhur dan dewa-dewi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, "Pawongan" merujuk pada hubungan manusia dengan alam. Konsep ini menegaskan perlunya menjaga keseimbangan dengan alam, termasuk melalui praktik pertanian organik, pengelolaan air yang bijak, dan pelestarian sumber daya alam (N. L. M. D. A Sari & Wulandari, 2022). Ketiga, "Palemahan" menyoroti pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan antarmanusia (I. P. G Parmajaya, 2020). Ini mencakup toleransi, kerja sama, dan keharmonisan dalam masyarakat, termasuk dalam interaksi antarindividu, keluarga, dan komunitas.

Saat ini, terdapat sebuah tantangan yang cukup signifikan dalam pemahaman generasi muda terhadap konsep Tri Hita Karana di Bali (Suminto & Kustiyanti, 2023). Meskipun konsep ini telah menjadi bagian integral dari budaya dan kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad, semakin banyak generasi muda tampaknya kehilangan pemahaman dan keterlibatan terhadap prinsip-prinsip Tri Hita Karana.

Salah satu faktor yang mungkin berkontribusi pada kurangnya pemahaman ini adalah dampak modernisasi dan globalisasi (Subagia et al., 2016). Seiring dengan pertumbuhan pariwisata dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat, nilai-nilai dan praktik-praktik tradisional Bali, termasuk Tri Hita Karana, mulai tersisihkan. Generasi muda mungkin lebih terpapar pada budaya konsumerisme dan nilai-nilai barat yang seringkali bertentangan dengan konsep-konsep kebijaksanaan lokal.

Selain itu, pendidikan modern di Bali mungkin tidak memberikan cukup penekanan pada pentingnya memahami dan menerapkan Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan sering kali lebih fokus pada kurikulum akademis daripada pendidikan nilai-nilai budaya dan spiritual (Arimbawa et al., 2019). Sehingga, generasi muda mungkin kurang terpapar pada konsep-konsep budaya tradisional Bali, termasuk Tri Hita Karana. Dalam beberapa kasus, urbanisasi juga dapat memengaruhi pemahaman generasi muda terhadap Tri Hita Karana. Ketika individu pindah ke kota untuk bekerja atau belajar, mereka mungkin lebih terpapar pada gaya hidup yang lebih modern dan seringkali menjauhkan diri dari praktik-praktik tradisional Bali.

Penerapan konsep Tri Hita Karana sejak dini di kalangan siswa memiliki dampak yang sangat penting dalam membangun pemahaman yang kuat tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Arta Jaya, 2019). Tri Hita Karana adalah warisan budaya yang kaya dan berharga dari Bali, yang telah membentuk budaya dan nilai-nilai masyarakat Bali selama berabad-abad.

Memperkenalkan konsep ini kepada generasi muda di sekolah dasar memiliki beberapa keuntungan yang sangat penting. Pertama, pendidikan Tri Hita Karana sejak dini membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya Bali. Ini membantu menjaga nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus globalisasi yang kuat. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana, siswa mengembangkan rasa identitas budaya yang kuat (I Putu Gede Parmajaya, 2018).

Kedua, penerapan Tri Hita Karana sejak dini membentuk dasar moral yang kuat (Anastasya & Wulandari, 2022). Prinsip-prinsip konsep ini, seperti menjaga keseimbangan dengan alam dan sesama manusia, mengajarkan siswa tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ini menciptakan individu yang lebih peduli, etis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Sari & Wulandari, 2022). Ketiga, konsep Tri Hita Karana membantu siswa memahami pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan (Hutasoit & Wau, 2017). Di tengah tantangan lingkungan global, pemahaman tentang bagaimana menjaga alam adalah penting. Siswa yang belajar Tri Hita Karana cenderung lebih sadar akan dampak tindakan mereka terhadap alam dan akan menjadi pelaku yang lebih berkelanjutan dalam kehidupan mereka.

Penerapan kearifan lokal bali tri hita karana di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali

Keempat, penerapan Tri Hita Karana sejak dini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup (Budiadnya, 2019). Prinsip ini mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga harmoni dalam hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Ini membantu mereka mengatasi konflik, mendorong toleransi, dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat.

Kelima, pendidikan Tri Hita Karana sejak dini membantu menciptakan generasi muda yang lebih terbuka terhadap keragaman budaya. Ini karena Tri Hita Karana tidak hanya relevan bagi masyarakat Bali, tetapi juga memiliki pesan universal tentang harmoni dan keseimbangan (Eka et al., 2022). Siswa yang memahami konsep ini lebih cenderung menghormati budaya dan nilai-nilai beragam.

Rekomendasi yang sangat penting adalah mengintegrasikan konsep Tri Hita Karana ke dalam kurikulum sekolah dasar secara lebih luas. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan yang lebih nyata tentang Tri Hita Karana dalam mata pelajaran yang ada. Selain itu, sekolah harus mendukung pelatihan guru dalam konsep Tri Hita Karana sehingga mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa (Arimbawa et al., 2019). Selain pendidikan di sekolah, peran keluarga sangat penting dalam memperkenalkan Tri Hita Karana kepada anak-anak sejak dini. Orangtua harus terlibat dalam pendidikan ini dan mempraktikkan nilai-nilai Tri Hita Karana di rumah. Hal ini menciptakan konsistensi dalam pendidikan anak-anak tentang konsep ini. Terakhir, komunitas dan pemerintah setempat juga memiliki peran penting dalam mendukung penerapan Tri Hita Karana sejak dini. Mereka dapat mengadakan program-program pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta mendukung inisiatif yang mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam masyarakat.

Dengan penerapan yang kuat dan konsisten dari konsep Tri Hita Karana sejak dini, generasi muda akan menjadi agen perubahan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka akan menjadi pemimpin yang lebih peduli terhadap lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan menjaga warisan budaya Bali yang berharga (Dikta, 2020). Dengan demikian, penerapan Tri Hita Karana sejak dini bukan hanya penting untuk Bali, tetapi juga memiliki dampak positif yang lebih luas dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan, beretika, dan berbudaya di tingkat global (Arini et al., 2023). Penting untuk diingat bahwa tidak semua generasi muda kehilangan pemahaman tentang Tri Hita Karana, dan masih ada upaya untuk mempromosikan dan mempertahankan nilai-nilai ini.

Beberapa keluarga dan komunitas tetap melestarikan tradisi dan mengajarkan Tri Hita Karana kepada generasi muda. Selain itu, lembaga pendidikan dan organisasi budaya berupaya untuk mengintegrasikan pemahaman tentang Tri Hita Karana dalam kurikulum dan program-program mereka. Dalam rangka menjaga kekayaan budaya Bali dan nilai-nilai Tri Hita Karana, perlu ada usaha bersama dari masyarakat, pendidik, dan pemerintah. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan mereka, sehingga menjaga warisan budaya dan harmoni alam Bali untuk generasi mendatang.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan bertujuan untuk menanamkan konsep Tri Hita Karana dalam kegiatan bersih lingkungan di SDN 2 Besakih. Kegiatan ini melibatkan guru, siswa, dan seluruh warga SDN 2 Besakih sebagai partisipan utama yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan bersih lingkungan. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di SDN 2 Besakih. Metode yang digunakan dalam Kegiatan ini adalah metode sosialisasi dengan melalui 4 tahapan yang diantaranya tahap identifikasi, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap implementasi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan perubahan positif dalam perilaku dan kebiasaan terkait kebersihan lingkungan.

Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati praktik kebersihan yang sudah ada dan mengidentifikasi potensi masalah lingkungan (Zakky, 2020). Tahap persiapan adalah tahap mempersiapkan materi sosialisasi terkait konsep Tri Hita Karana setelah itu dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan, yaitu memberikan sosialisasi terkait konsep Tri Hita Karana di Sekolah. Terakhir adalah tahap implementasi, yaitu menerapkan konsep Tri Hita Karana di lingkungan sekolah.

Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, dan warga sekolah, diharapkan dapat tercipta kolaborasi yang kuat dalam mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi untuk peningkatan program kebersihan lingkungan di sekolah tersebut, serta berpotensi menjadi kontribusi dalam pengembangan pengetahuan mengenai penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan kebersihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap pertama identifikasi masalah

Dalam tahap identifikasi masalah dilakukan dengan mengawali dengan observasi di sekolah . Hasil yang diperoleh pada observasi ini adalah Penerapan kearifan lokal Bali, Tri Hita Karana, di lingkungan sekolah menghadapi beberapa tantangan yang perlu diidentifikasi untuk memastikan keberhasilannya sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran siswa tentang nilai-nilai Tri Hita Karana, yang dapat menghambat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya.

Selain itu, keterbatasan dalam integrasi prinsip-prinsip Tri Hita Karana ke dalam kurikulum sekolah mengakibatkan siswa kurang terpapar pada konsep-konsep penting ini. Identifikasi masalah ini penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian wisata budaya Bali melalui pendidikan.

### Tahap kedua persiapan

Dalam tahap persiapan ini sesuai dengan observasi yang dilakukan sebelumnya, tim merancang materi terkait sosialisasi tentang pentingnya Tri Hita Karana dalam pelestarian budaya dan lingkungan kepada siswa. Menyusun program kegiatan sekolah yang berfokus pada penerapan Tri Hita Karana, seperti program kebersihan lingkungan, kegiatan gotong royong, dan ritual keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.



Gambar 1. Tahap persiapan

### Tahap Ketiga pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan adalah tahap melakukan program sosialisasi, yaitu memberikan sosialisasi terkait Tri Hita Karana dan cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada tahap ini juga memberikan sosialisasi terkait program kegiatan sekolah yang berfokus pada penerapan Tri Hita Karana, seperti program kebersihan lingkungan, kegiatan gotong royong, dan ritual keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah



**Gambar 2.** Tahap pelaksanaan

### **Tahap keempat implementasi**

Tahap implementasi merupakan tahap penerapan atau penilaian terhadap suatu kegiatan dalam sosialisasi yang dilakukan, penerapan aspek Parhyangan, yang menekankan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, diwujudkan melalui doa atau upacara keagamaan sebelum memulai kegiatan bersih lingkungan. Hal ini tidak hanya memberikan dimensi religius pada kegiatan tersebut, tetapi juga merangsang rasa tanggung jawab spiritual terhadap lingkungan (Sari & Wulandari, 2022). Penerapannya seperti siswa melakukan doa saat memulai pembelajaran dan selesai pembelajaran.

Aspek Pawongan diperkuat melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan bersih lingkungan. Kolaborasi dalam kegiatan ini membangun solidaritas dan meningkatkan hubungan sosial antarwarga sekolah (Anastasya & Wulandari, 2022). Kerjasama dalam mencapai tujuan bersama menciptakan kebersamaan dan memperkuat rasa persatuan di antara mereka (Rai et al., 2022). Penerapan aspek Pawongan yang dimana siswa membantu sesama teman, dan memberikan salam, sapa, dan senyum kepada orang lain.

Dalam aspek Palemahan, kegiatan bersih lingkungan memberikan manfaat langsung pada peningkatan kesehatan lingkungan dan memberikan kesempatan untuk memberikan pendidikan dan kesadaran lingkungan. Edukasi mengenai dampak positif dari kegiatan bersih lingkungan membuat peserta didik lebih memahami pentingnya menjaga keberlanjutan alam dan kelestarian ekosistem (Parmajaya, 2018).

Penerapan aspek Palemahan, yaitu siswa menjaga lingkungannya seperti membuang sampah di tempatnya. Aksi nyata dalam bentuk gerakan bersih lingkungan menjadi metode konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai Tri Hita Karana. Dengan mengadakan kegiatan seperti membersihkan lingkungan sekolah, mengelola sampah, dan merawat taman sekolah, siswa dapat mengalami sendiri bagaimana menjaga harmoni dengan alam merupakan bagian penting dari konsep tersebut.



**Gambar 3.** Tahap Implementasi



**Gambar 4.** Tahap Implementasi.

Partisipasi aktif siswa menjadi elemen pertama yang menonjol dalam gerakan ini. Melibatkan siswa dalam kegiatan membersihkan halaman sekolah, mengelola sampah, dan merawat taman memberikan pengalaman langsung tentang kebersihan dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Narayani et al., 2019). Prinsip-prinsip Tri Hita Karana menjadi pedoman utama dalam memahami bahwa menjaga kebersihan adalah bagian integral dari hubungan harmonis manusia dengan alam (Suanthara, 2021).

Penerapan kearifan lokal bali tri hita karana di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali

Guru dan staf sekolah juga memainkan peran kunci dalam menjadi contoh positif dalam gerakan bersih lingkungan (Arimbawa et al., 2019). Dengan berpartisipasi langsung dalam kegiatan membersihkan sekolah dan memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan tersebut. Peran mereka sebagai mentor memberikan inspirasi kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

Tidak hanya itu, melibatkan keluarga siswa juga diakui sebagai faktor penting dalam kesuksesan gerakan ini. Sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua dan keluarga siswa untuk mendiskusikan bagaimana Tri Hita Karana dapat diterapkan di rumah. Dengan demikian, gerakan bersih lingkungan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, melainkan juga melibatkan keluarga dalam menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pemberian pengawasan dan penghargaan menjadi cara efektif untuk memberikan insentif positif bagi mereka yang aktif berpartisipasi dalam gerakan bersih lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip Tri Hita Karana. Penerapan Tri Hita Karana juga dapat memberikan dampak yang positif dalam segi ekonomi (Arini et al., 2023). Upaya pelestarian lingkungan juga dapat meningkatkan daya tarik pariwisata, memberikan manfaat ekonomi tambahan melalui kunjungan wisatawan yang peduli lingkungan (Eka et al., 2022). Sehingga perlu dibina sejak dini.

Secara keseluruhan, penerapan Tri Hita Karana dalam kegiatan bersih lingkungan tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga memperkaya dimensi spiritual, sosial, dan ekologis masyarakat. Langkah ini menjadi nyata dalam mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan identitas lokal yang memiliki nilai tinggi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Mampu menciptakan kesadaran dan perilaku positif di kalangan siswa terkait pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan mengimplementasikan Tri Hita Karana melalui program kebersihan lingkungan, gotong royong, dan ritual keagamaan, sekolah tidak hanya berperan dalam melestarikan budaya Bali, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan dan nilai-nilai tradisional. Siswa bersama-sama guru melakukan kegiatan kebersihan di lingkungan sekolah setiap hari sebelum memulai aktivitas pembelajaran. 2). Siswa dapat melakukan salam, sapa pada semua orang dan dapat membantu sesama teman. 3). Siswa dapat menjaga lingkungannya dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan lingkungan sekolahnya setiap hari. Penerapan ini, jika dilakukan secara konsisten dan didukung oleh seluruh komunitas sekolah, dapat memperkuat identitas budaya Bali dan menjaga kelestariannya di tengah arus modernisasi dan globalisasi, sekaligus memperkuat daya tarik wisata budaya di Bali.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang membantu dalam kegiatan pengabdian ini sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Khususnya kepada pihak sekolah yang telah menyediakan tempat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian sehingga kegiatan terlaksana dengan lancar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anastasya, I. G. A. M. B., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 992–1002. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3084>
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v1i1.20306>
- Arini, N. W., Widyani, N. W., & I Made Putra Aryana. (2023). Dampak Ajaran Tri Hita Karana Terhadap Karakter Siswa Di Smp Negeri 1 Bangli. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 10(2), 23–33. <https://doi.org/10.25078/gw.v10i2.2919>

Penerapan kearifan lokal bali tri hita karana di lingkungan sekolah sebagai upaya pelestarian wisata budaya Bali

- Arta Jaya, K. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.25078/jpm.v5i1.759>
- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Dikta. (2020). Pembelajaran Berorientasi Tri Hita Karana Sebagai Upaya Penguatan Kualitas Pendidikan Dasar Pada Abad Ke 21. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 126–136. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_pendas/article/view/3103](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3103)
- Eka, P., Dewi, L., Hindu, U., Gusti, N. I., Sugriwa, B., & Author, C. (2022). Penerapan Tri Hita Karana Bentuk Kearifan Lokal Bali. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of ...)*, 115–122. <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/jpr/article/download/992/1418>
- Hutasoit, H., & Wau, R. (2017). Menuju Sustainability Dengan Tri Hita Karana (Sebuah Studi Interpretif Pada Masyarakat Bali). *Business Management Journal*, 13(2). <https://doi.org/10.30813/bmj.v13i2.917>
- Janawati, D. P. A., & Sueca, I. N. (2022). Pendampingan Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sd Negeri 3 Sulahan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 514. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7714>
- Narayani, N. N. W., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Nht Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Karakter Dan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20785>
- Padet, I. W. P. W., & Krishna, I. B. W. (2018). Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya*, 2(2), 37–43.
- Parmajaya, I. P. G. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Para Siswa Hindu. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama & Budaya*, 11–17.
- Parmajaya, I Putu Gede. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal.
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Sari, N. L. M. D. A., & Wulandari, G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 971–981. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5366>
- Sari, Ni Luh Made Dwi Amertha, & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa SD Melalui Pembiasaan Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5366>
- Suanthara, I. N. D. E. (2021). Strategi Penerapan Tri Hita Karana Pada Smp Negeri 5 Singaraja. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 3(2), 50–63. <https://doi.org/10.36663/wspah.v3i2.81>
- Subagia, N. K. W., Holilulloh, & Nurmalisa, Y. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam. *Jurnal Kultur Demokrasi*.
- Suminto, S., & Kustiyanti, D. (2023). The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Siwaratrikalpa as a Means to Interpret Life. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>
- Zakky. (2020). Pengertian Observasi Menurut Para Ahli dan Secara Umum. *Www.Zonareferensi.Com*, 1–14.